

DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Daryusti

Dosen STKIP Nasional Padang Pariaman

ABSTRAK

Industri pariwisata, jika dikelola dengan baik sangat menguntungkan dan memiliki prospek sangat cerah untuk penambahan lapangan tenaga kerja yang dimiliki dan devisa negara. dampak industri pariwisata terhadap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, yaitu (1) dampak positif dan (2) dampak negatif. Dampak positif industri pariwisata yaitu adanya upacara-upacara keagamaan, adat, dan seni semula di hadiri oleh para jemaah yang terlibat langsung dalam upacara, kemudian bisa terbuka untuk wisatawan asing dan wisatawan lokal yang bukan jemaah. Setiap wisatawan yang berkunjung ketempat upacara dan acara tersebut tentunya memenuhi adat setempat yang di tentukan. Selain itu, dampak positif industri pariwisata, yaitu membuka kesempatan grup-grup baru untuk pemula atau memperlihatkan kelebihannya di hadapan para wisatawan di hotel-hotel. Dampak negatif, yaitu adanya waktu untuk menyesuaikan diri bagi masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata. Demikian Pula halnya parawisatawan yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal.

Key Words: *Industri Pariwisata, Perkembangan, Seni Pertunjukan Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu sektor "tambang emas ekonomi" di Indonesia. Hal ini didasarkan wilayah Indonesia memiliki pemandangan alam dan kekayaan budaya. Misalnya pemandangan alam di Bali dapat dilihat dengan obyek-obyek wisatanya seperti pantai Kuta, Bedugul, Tanah Lot, dan lain-lain ; Yogyakarta dengan pemandangan alamnya Pantai Parang Tritis, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain; Sumatera Barat dengan pemandangan alamnya Pantai Bungus, Ngarai Sianok, Panorama, dan lain-lain. Objek wisata lainnya, masih banyak tersebar di daerah provinsi dan kabupaten lainnya di Indonesia. Sementara itu, kekayaan budaya dalam hal seni pertunjukan dimiliki oleh Indonesia, seperti tari, musik, karawitan, teater, dan seni resitasi. Pemandangan alam dan kekayaan budaya yang dapat disebut sebagai salah satu sektor "tambang emas ekonomi" pariwisata apabila digali, diperdayakan, dan dipasarkan pada wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia akan dapat membantu sumber devisa negara untuk mengatasi kesulitan moneter secara nasional.

Untuk kemandirian daerah sudah ada suatu produk hukum yang berupa Undang-Undang Otonomi Daerah 1999 UU No. 22 th 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Pemberian otonomi Daerah memungkinkan Dati I dan II memainkan peranan penting dalam mengatur daerahnya. Agar daerah benar-benar dapat mengembangkan industri pariwisata, maka kehadiran Badan usaha Milik Negara yang mengelola sektor pariwisata yang sentralistik harus secara bertahap dialihkan kepada daerah sebagai modal. Misalnya kehadiran PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko sebagai BUMN sebaiknya diserahkan kepada daerah yaitu sebagian menjadi asset DIY dan sebagian aset Jawa Tengah. Setelah itu, kedua provinsi melakukan negoisasi berupa kerja sama antar daerah dengan pinsip saling menguntungkan.

Dasar pemikiran ini sudah barang tentu harus menunggu diberlakukannya Peraturan Pemerintah yang benar-benar mempertimbangkan aspirasi daerah. Hal ini, kalau dijalankan akan dapat berkembang atau mundur sektor industri pariwisata secara ekonomis. Penerimaan internasional dari pariwisata merupakan masukan dai luar ekonomi domestik dan mempunyai dampak positif. Masalah yang paling berpengaruh secara strategis saat ini dan di masa mendatang adalah dampak dari arus globalisasi ekonomi yang melanda kencang dan memiliki sifat yang mampu melakukan perubahan staktural dalam pasar ekonomi.

Pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan daripusat industri ke arah wilayah desa yang belum berkembang. Hanya pada tahun-tahun terakhir pemerintah di berbagai negara menjadi sadar bahwa pariwisata dapat menjadi dasar pembangunan regional. Wilayah kecil lebih cenderung tergantung pada pariwisata daripada wilayah besar karena wilayah besar lebih cenderung mempunyai perekonomian dengan diversifikasi tinggi. Karena pariwisata berkembang pada jangka yang relatif pendek dan membutuhkan tingkat investasi yang relatif rendah, dampaknya terhadap perekonomian regional dapat dialami secara pesat. Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata.

Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan peluang yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pariwisata telah tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah di kemudian hari bagi sebuah Pembangunan Nasional. Industri pariwisata sangat heterogen dan meliputi jumlah besar perusahaan yang sangat kecil di mana orang bekerja untuk diri sendiri (*self-employed*) serta perusahaan raksasa. Sering terjadi bahwa banyak perusahaan kecil hanya tergantung pada pariwisata untuk sebagian dari penerimaan totalnya. Produk pariwisata sebetulnya mempunyai variasi yang tak terbatas karena tiap tempat yang dikunjungi memiliki keunikan dari salah satu segi. Wisatawan biasa dapat dipandang sebagai orang yang "mengumpulkan tempat" (*collector of places*).

PEMBAHASAN

A. Bidang Pokok Industri Pariwisata

Industri pariwisata dapat dibedakan dari industri lain yang tergantung pada perdagangan internasional barang-barang dan jasa-jasa. Pariwisata sangat tergantung pada persediaan sumber daya ekonomi partikular di negara pengekspor. Kalau dilihat dari segi globalisasi ekonomi internasional, input-input dalam produksi transportasi dan manufaktur dapat tersedia di semua negara. Kalau teknologi belum ada, teknologi tersebut dapat ditransfer ke dalam perusahaan multinasional atau lewat izin (*licensing*). Pariwisata tergantung pada sumber daya ekonomi yang tidak dapat dipindah seperti lapangan ski salju atau pantai dengan cuaca panas atau kebudayaan yang khas dengan bangunan-bangunan historis. Biaya wisatawan manca negara meliputi baik biaya transpor maupun biaya lokal. Wisatawan dapat dibedakan dari dua sisi, yaitu wisatawan manca negara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu). Setiap wisatawan, baik wisman maupun wisnu mengunjungi suatu daerah wisata dengan harapan menemukan sesuatu yang baru yang dapat memberikan kesegaran, baik kesegaran fisik maupun kesegaran kejiwaan. Mereka juga mengharapkan memperoleh kemudahan dan kenyamanan baik dalam perjalanan maupun pada saat beistirahat atau menginap. Dalam hal ini, sudah barang tentu akan membutuhkan biaya transportasi dan penginapan.

Spillane (1994 : 38) mengatakan bahwa pariwisata sering disebut sebagai industri yang sangat bersegmentasi (*highly segmented*) dan meliputi jumlah yang besar dalam bentuk yang berbeda. Salah satu faktor yang menentukan sukses dari negara tertentu untuk menarik jumlah besar dari wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara adalah kemampuannya untuk "memberi" jenis pariwisata yang sangat diminati. Sebetulnya hal ini

tergantung pada dasar sumber daya (*resource base*). Ada beberapa negara yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam bentuk iklim yang baik atau pantai yang indah. Selain itu, struktur biaya, kebijakan-kebijakan pemerintah dan strategi-strategi pemasaran akan menentukan kemampuan negara-negara tertentu untuk memanfaatkan sumber daya pariwisata. Sumber daya pariwisata tersebut sangat beraneka ragam atau heterogen. Misalnya, pariwisata kota mempunyai dua unsur yang berbeda : wisata budaya dan wisata konperensi/bisnis. Wisata budaya berdasarkan keistimewaan yang berbeda dan bervariasi dari objek kepurbakalaan (*archaeological*), arsitektur yang menarik, museum-museum, pameran kesenian dan atraksi lain.

Selanjutnya Spillane (1994 : 40) mengatakan ada lima bidang pokok khusus untuk industri pariwisata, yaitu (1) hotel dan restoran; (2) tour dan travel; (3) transportasi; (4) pusat wisata dan sovenir; dan (5) bidang pendidikankepariwisataan.

Berdasarkan pendapat Spillane mengenai bidang pokok industri pariwisata masih dapat disempurnakan yaitu adanya kesenian. Kesenian dalam hal ini seni pertunjukan yang terdiri dari seni musik, seni teater, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni resitasi.

B. DampakPositifIndustriPariwisata

Dalam hal pariwisata, hampir semua industri memilih untuk mengidentifikasi produknya sebagai sesuatu yang eksotis. Sesuatu yang eksotis bukanlah sesuatu yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya. Ada sesuatu pengetahuan yang samar-samar yang telah "diketahui" oleh seorang turis ketika akan berkunjung ke daerah tujuan. Eksotisme yang ditawarkan pada intinya ingin menggiring orang ke dalam suatu bentuk penjelajahan, petualangan, dan penemuan baru. Di dalam setiap perjalanan wisata selalu terselip pesan : sebuah petualangan untuk menemukan dunia baru. Oleh karena itulah, sebagaimana biasanya dalam dunia mode atau produk-produk konsumerisme lainnya, hal yang umum terjadi dalam dunia pariwisata yaitu bahwa seorang turis sangat jarang untuk menjadi loyal terhadap satu objek tertentu.

Sifat samar-samar (antara realitas dan ilusi) khas dari sesuatu yang eksotis tersebut biasanya diwujudkan dalam beragam rekayasa *image* (gambar rekaan dan citra). Sebuah citra tidak bersifat diskursif sebagaimana dalam sistem perlambangan linguistik dari bahasa. Kekuatan pokok dari yang disebut citra ini yaitu dapat segera memancing perhatian kelima indera manusia; dan mampu seakan-akan menghadirkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ada (absen) dalam kenyataan. Perhatikan saja gambar rekaan (verbal maupun visual) dari berbagai iklan, brosur atau promosi tentang kepariwisataan.

Maka tidak mengherankan kalau berkat rekayasa citra kebudayaan tersebut, eksotisme sebuah daerah tujuan turisme seringkali ditampilkan sebagai sesuatu yang masih asli dan membuat orang yang bersangkutan bertambah harga dirinya.

Setiap industri pariwisata dan para wisatawan berlomba-lomba untuk mencari sesuatu yang asli. Setiap penemuan dianggap sebagai sebuah "prestasi" tersendiri. Panorama keindahan alam, situs kebudayaan, sikap hidup dan lain sebagainya yang belum pernah terjamah oleh para wisatawan merupakan hal yang paling dicari. Kategori luar biasa akan diberikan kepada situs-situs kebudayaan yang tidak pernah terjamah sebelumnya. Gengsi dan prestise tersendiri (dianggap) akan dimiliki oleh seseorang bila ia mampu berwisata ke tempat-tempat dimana tidak ada wisatawan yang menjamahnya sebelumnya. Tempat wisata di Indonesia sangat banyaknya, sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, seperti di Bali obyek wisatanya Bedugul, Tanah Lot, Kuta, dan lain-lain; Yogyakarta adanya Pantai Parang Titis, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain; Sumatera Barat dengan obyek wisatanya Pantai Bungus, Ngarai Sianok, Panorama, dan lain-lain.

Menikmati atau mengalami eksotisme pariwisata, sesungguhnya, mengandaikan bahwa orang yang bersangkutan mempunyai waktu (luang) dan dana yang diperlukan.

Apalagi, ada sementara orang yang membenarkan bahwa sesungguhnya pariwisata memang dikreasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk suatu hiburan atau relaksasi (*leisure*) dari pekerjaan "berat" sehari-hari. Orang butuh untuk keluar dari "rutin" hidup monoton sehari-hari. Beberapa orang memandang pariwisata sebagai sumber perlindungan atau pengawetan (*conservation*) sedangkan yang lain memandangnya sebagai sumber pengrusakan (*destruction*) kesenian dan kerajinan yang berakar pada tradisi historis dan kehidupan rakyat sekarang.

Secara gampang, dapat dikatakan bahwa wisatawan yang datang pada tempat wisata, ia pasti ingin melihat obyek wisata yang dikunjungi dan ingin menyaksikan bentuk-bentuk pertama yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Namun demikian wisatawan hanya memiliki waktu yang terbatas kehadirannya di sebuah tempat tujuan wisata. Sudah barang tentu karena terbatasnya waktu para wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara, pastilah rnenginginkan menyaksikan pertunjukan kesenian dan mendapatkan kenangan sebanyak-banyaknya tentang budaya yang dimiliki dari daerah yang dikunjungi, dan pada umumnya harga yang murah menurut ukuran kocek wisata. Hal mi sesuai dengan pendapat Kayam (1981 : 179) mengatakan bahwa ciri utama wisatawan pada

umumnya ingin menikmati segala sesuatu yang asing dan menarik baginya sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dan tidak mahal. Maka kebutuhan selera yang demikian ini akan melahirkan seni yang dikemas (*packaged*) dalam format kecil atau padat. Dalam bidang seni apa melahirkan bentuk-bentuk miniatur dari karya seni yang asli. Sedangkan untuk industri pariwisata dalam hal seni petunjukan Soedarsono (1995 : 107) mengatakan adanya lima karakteristik utama seni, yaitu (1) tiruan bentuk aslinya; (2) pemadatan dari bentuk aslinya; (3) penuh dengan variasi; (4) sudah dihilangkan unsur sakral dan magisnya; (5) harganya murah untuk wisatawan manca negara. Konsep ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan seni pertunjukan. Konsep inilah yang oleh sementara orang dianggap merusak perkembangan seni pertunjukan Indonesia. Salah Wahab (1992 : 5) mengatakan bahwa dampak pariwisata akan merusak ciri-ciri suatu kepibadian bangsa dalam kebudayaan tertentu. Pendapat Salah Wahab ada benarnya, tetapi dalam kenyataan kalau diamati dari sisi seni wisata akan dapat memperkaya khasanah seni pertunjukan Indonesia. Soedarsono (1992 : 9) mencontohkan di Perancis para wisatawan bisa menyaksikan makam Napoleon Bonapate, makam tokoh-tokoh terkenal dalam kebudayaan Perancis, sampai mengunjungi gereja kuna Notre Dame yang sedang menyelenggarakan misa pada hari Minggu. Di Bangkok, ada patung Hindu yang keramat yang agak unik, terletak di depan Hotel Erawan. Di tengah-tengah penduduk Thailand yang beragama Buddha Theravada, ternyata ada patung Brahma yang menurut kepercayaan orang-orang Thailand bisa dimintai berkah. Sepanjang hari tempat patung keramat ini dipenuhi orang Thailand yang berdoa untuk minta sesuatu. Tari yang dipertunjukkan mengelilingi patung sakral ini juga tidak henti-hentinya berkiprah, bergilir dari grup yang satu ke grup yang lain, yang dipersembahkan oleh orang yang berduit kepada dewa Brahma. Di sela-sela kesibukan yang sakral ini banyak pula wisatawan asing yang lalu-lalang menyaksikan upacara itu. Bahkan apabila mereka tahu sedikit tentang maksud dan tujuan upacara itu, mereka bisa ikut-ikutan. Uang dari kantong celana atau baju mulai dikeluarkan, sebagian masuk ke kotak sumbangan, dan sebagian untuk membeli bunga atau dupa atau perada emas untuk dipersembahkan kepada sang patung. Beberapa tahun yang lalu di Bali, ketika diselenggarakan upacara besar Ekadasarudra yang hanya terjadi sekali dalam seratus tahun itu, puluhan ribu wisatawan asing dan domestik membanjiri Pura Besakih di Gunung Agung yang keramat itu. Peristiwa ini benarbenar luar biasa. Hotel besar maupun kecil penuh semua, bahkan penduduk Bali

sekitar Denpasar dan Karangasem yang mempunyai rumah di tepi jalan bisa mengkaryakan akan kamar-kamarnya sebagai *guest house* sementara.

Melihat berbagai contoh di atas jelas, bahwa mengalirnya wisatawan ke satu daerah tentu menimbulkan dampak bermacam-macam. Misalnya saja, upacara-upacara keagamaan dan adat yang semula hanya dihadiri oleh para jemaah (*congregation*) yang terlibat langsung dalam upacara itu, kemudian bisa terbuka pula bagi orang lain (wisatawan) yang bukan jemaah. Sudah barang tentu orang luar yang bukan jemaah itu harus pula memenuhi aturan-aturan adat yang ditentukan. Misalnya saja, wisatawan yang menghadiri upacara Ekadasarudra minimal harus melilitkan selendang Bali seputar pinggangnya, atau bahkan jika mau, sekaligus berbusana adat Bali. Jika wisatawan masuk ke gereja Notre Dame yang sedang menyelenggarakan Misa Suci, mereka tidak boleh melewati batas arena misa. Seperti halnya wisatawan yang masuk ke keraton Yogyakarta dan Surakarta, mereka bisa mengenakan pakaian apa saja asal sopan, dan tidak melanggar memasuki tempat-tempat terlarang. Pada hal dahulu, ketika keraton masih berfungsi sebagai pusat kekuasaan raja dan tempat tinggal raja yang keramat, siapa yang masuk harus mengenakan busana formal. Pria mengenakan kain, baju *pranakan* berwarna gelap, ikat kepala, dan kaki telanjang atau tanpa alas kaki; sedangkan wanita mengenakan kain, *semekan* (kain penutup dada), bergelung tekuk, dan kaki telanjang atau tanpa alas kaki.

Melihat berbagai keinginan wisatawan tersebut di atas, jelas bahwa pariwisata akan menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan sosial budaya negeri yang mereka kunjungi. Orang sering secara gampang mengatakan, bahwa pariwisata menimbulkan sekularisasi dan vulgarisasi budaya. Tetapi kalau kita kaji secara teliti, lontaran pendapat semacam ini meskipun ada benarnya, namun tidak seluruhnya. Selagi peristiwa ritual dan benda-benda keramat tidak terganggu oleh kehadiran para wisatawan, peristiwa ritual dan benda keramat itu hanya mengalami penambahan fungsi. Dalam upacara itu para jemaah (*congregation*) tetap pada kedudukannya, sedangkan wisatawan adalah manusia biasa yang tidak termasuk jemaah. Wisatawan yang bukan anggota jemaah menyaksikan peristiwa ritual sebagai tontonan yang menarik.

Susanto (1979 : 49) mengatakan bahwa pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan yang didatangi pada umumnya tidak terlalu luas dan mendalam, karena kehadiran wisatawan pada umumnya tidak lama, kontak dan interaksi antar budaya kedua belah pihak tidak begitu saling berpengaruh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Budhisantoso. S (1978 : 28) mengatakan bahwa pengaruh langsung dari pariwisata lebih kepada sektor perdagangan apabila dibandingkan dengan pengaruh pembangunan (modernisasi) dan perkembangan sosial.

Bidang seni petunjukan juga direproduksi pertunjukan-pertunjukan singkat, padat dan penuh variasi. Di Bali, para wisatawan bisa menonton pertunjukan Cak dan Barong yang masing-masing hanya berlangsung satu jam setiap hari. Kedua pertunjukan ini benar-benar dikemas untuk wisatawan. Bandem (1981 : 146) mengatakan bahwa Cak yang semula merupakan paduan suara pria pengiring tari Sanghyang yang sakral itu, diolah menjadi tari profan dan dipisahkan sama sekali dari pertunjukan sakral atas anjuran Walter Spies. Tujuannya ialah untuk sajian para wisatawan asing yang mulai membanjiri Bali sejak perempat kedua abad ke-20. Cak yang semula merupakan paduan suara pria itu dipandu dengan dramatari Ramayana. Dai bentuk yang sangat sederhana yang semula digarap di Bedulu, suguhan untuk wisatawan ini akhirnya dikenal di segala penjuru dunia. Bila wisatawan asing pergi ke Bali, mereka pasti tak akan melewatkan kesempatan untuk menikmati pertunjukan Cak yang khas Bali ini. Kemudian Walter Spies menganjurkan kepada seniman-seniman Bali untuk menyajikan dramatai yang di dalamnya terdapat Barong dan tari keris. Barong sendiri di Bali merupakan tari binatang mitologi yang berfungsi sebagai pelindung masyarakat. Barong yang sakral ini kemudian

ada yang dipisahkan fungsi sakralnya dan dimasukkan dalam sebuah garapan dramatari. Pada tahun 1930-an petunjukan yang dikemas untuk wisatawan asing ini digarap di desa Pagutan dan Tegal Tamu di wilayah Batubulan dengan ceritera Calonarang (Bandem 1981 : 148). Sekarang dramatari Barong ini juga menjadi sangat populer di kalangan wisatawan asing, dan ceritera yang dibawakan sekarang bukan lagi Calonarang yang keramat itu, tetapi diganti dengan ceritera Kuntisraya.

Yogyakarta, yang selalu diberi predikat pintu gerbang pariwisata Indonesia kedua setelah Bali, sejak tahun 1961 juga sudah menyediakan kemasan seni petunjukan, yaitu Sendratari Ramayana Prambanan yang di luar negeri selalu diperkenalkan sebagai Ballet Ramayana. Ceritera Ramayana yang panjang itu dibagi menjadi empat bagian, dan dipetunjukkan empat malam, masing-masing berlangsung dua jam, dari jam 19.00 sampai 21.00. Musim Sendratari Ramayana dimulai dari bulan Mei sampai Oktober setiap tahun, pergelaran wayang kulit juga ada yang dikemas untuk wisatawan asing yang hanya berlangsung selama dua jam pada sore hari. Di Yogyakarta wayang kulit kemasan (*packaged*) ini antara lain diusahakan oleh yayasan Agastya. Selain Sendratari Ramayana Prambanan, Hotel Ambarukma, Hotel Garuda, organisasi tari Mardawa Budaya, dan lain-lain juga menawarkan pergelaran tari kemasan.

Sumatera Barat, yang terkenal dengan pertunjukan tari Piring. Tari tersebut pada dahulunya selalu dipertunjukkan untuk sarana upacara adat pengangkatan penghulu, khitanan, dan pesta perkawinan. Namun di zaman sekarang tari piring telah dimodifikasi dengan bermacam kreativitas penata tarinya. Tari tersebut untuk mendapatkan adanya keanehan dan kekaguman dari turis manca negara pada umumnya setiap pertunjukan tari piring selalu memakai pecahan kaca yang dirinjak oleh para penari dengan kaki telanjang. Pecahan kaca yang diinjak tersebut tidak melukai kaki penari. Tempat pertunjukan tari piring dapat dilihat di gedung Medan Nan Balinduang Bukittinggi, gedung Pusaka Rumah Godang Payakumbuh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang, dan lain-lain. Dengan adanya pertunjukan tari piring ini sehingga bentuk asli dai tari piring tidak dapat dilihat lagi.

Selain pekerjaan sebagai penari dan pemusik yang dimiliki oleh masyarakat setempat atau lokal pendapatan keuangan merupakan manfaat pokok dari pariwisata. Pengeluaran wisatawan merupakan pendapatan langsung dan melalui akibat pengganda akan dapat memperbesar pendapatan tak langsung, sehingga pendapatan yang diciptakan akan sangat besar. Sebagaimana dengan pekerjaan, akibat yang pasti sulit ditentukan secara teoretis dan akan tergantung pada staktur perekonomian lokal dan industri pariwisata. Biasanya, akibat pengganda lokal paling besar pada perekonomian yang berspesialisasi pada pariwisata karena perekonomian tersebut lebih mampu mendukung pertalian dari jasa-jasa dan manufaktur yang berspesialisasi pada pariwisata. Sebaliknya, suatu perekonomian pariwisata yang didominasi oleh "perusahaan cabang" jauh lebih mungkin tergantung pada jasa-jasa atau produk-produk eksternal yang dibeli dari kantor pusat perusahaan daripada perekonomian yang didominasi oleh perusahaan kecil dan lokal. Ada banyak kasus di mana kebocoran pendapatan sangat besar, khususnya kalau proyek pariwisata pada skala besar dan lebih besar daripada kapasitas dai perekonomian lokal.

Banyak usaha pariwisata merupakan usaha skala kecil. Bentuk pemilikan tergantung pada jenis pariwisata, laju pertumbuhan pengembangan industri, dan persediaan sumber daya modal lokal dibandingkan dengan modal dari luar daerah. Salah satu sifat dari industri yang sungguh-sungguh mengesankan adalah pertumbuhan perusahaan atau biro perjalanan umum. Walaupun kegiatan perusahaan tersebut bersifat internasional, pada pokoknya pasar sangat disegmentasikan menurut tempat asal atau kebangsaan wisatawan. Ada persaingan kuat di dalam segmentasi pasar, dan perusahaan

besar berkonsentrasi pada keuntungan menurut biaya yang lebih rendah. Perusahaan besar tersebut dapat menjual paket atau "bundle" (bundle) dari jasa-jasa dan mampu menandatangani kontrak pada jangka panjang dan pada skala besar dengan perusahaan penerbangan serta perhotelan. Biro perjalanan umum mengalami kecenderungan ke arah konsentrasi dan internasionalisasi walaupun mereka sering beroperasi secara eksklusif atau sendirian dalam segi pasar nasional. Kecenderungan ini juga dialami oleh industri perhotelan. Banyak perusahaan perhotelan yang besar dan modern menjual suatu paket dari jasa-jasa yang diterima di dalam hotel dan di luarnya.

Selanjutnya dampak positif dengan adanya industri pariwisata terhadap seni pertunjukan yaitu membuka kesempatan grup-grup baru untuk pentas atau memperlihatkan kebolehannya di hadapan para wisatawan di hotel-hotel.

C. Dampak Negatif Industri Pariwisata.

Dalam hal bidang seni pertunjukan terkesan masih dipandang sebagai obyek yang mudah dieksploitasi, bukan sebagai subyek yang ikut menentukan kebijakan pariwisata sesuai bidangnya dengan mengedepankan penghargaan kontrak prestasi secara wajar yang berkeadilan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila para seniman tradisi sebagai pelaku seni wisata kehidupannya masih memprihatinkan. Akibatnya nafas kehidupan seni pertunjukan wisata cenderung monoton dan seniman tradisi dan seniman yang berkreativitas tetap menjadi obyek penderita. Ketidakadilan industri pariwisata disinyalir oleh Soedarsono (1992 : 8) bahwa selama ini pembagian keuntungan industri pariwisata cenderung berpijak pada sektor transportasi, hotel, dan restoran. Dalam hal ini hendaklah industri pariwisata memperhatikan para penari, pemusik, dan penyanyi. Dengan kata lain, memberi honor biasanya satu malam Rp. 50.000,- sekarang dapat ditingkatkan honorinya menjadi Rp. 100.000,- per malam.

Perkembangan pariwisata yang sangat berpolarisasi dapat menimbulkan problem-problem negatif terhadap seni pertunjukan di Indonesia. Hal ini merupakan suatu isu yang penting di Indonesia yaitu perkembangan pariwisata yang berkelanjutan terhadap seni. Dalam kaca mata perhitungan ekonomis, peningkatan penghasilan selalu harus diikuti sesuai dengan peningkatan konsumsi. Pariwisata adalah salah satu mata rantai konsumsi yang diciptakan untuk mengimbangi peningkatan penghasilan tersebut. Sesungguhnya pariwisata adalah sarana untuk menyerap kembali modal untuk diproduksi lebih lanjut dan seterusnya begitu.

Dampak negatif industri pariwisata terhadap seni pertunjukan dapat dikurangi kalau pertumbuhan fasilitas pariwisata tidak terlalu pesat atau bersifat massal. Dengan demikian ada waktu untuk menyesuaikan diri bagi masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata. Juga sama pentingnya adalah pariwisata yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Sehingga, akhirnya pendekatan yang sedikit demi sedikit (gradualist) paling cocok untuk mengembangkan pariwisata.

Munculnya seni pertunjukan yang telah dimodifikasi atau dikreasikan oleh penata tari untuk kebutuhan para wisatawan, maka grup-grup lain bermunculan dan tarif untuk pertunjukan seadanya. Selain itu bentuk asli dari seni pertunjukan tersebut sudah susah untuk dilihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gee (1999 : 235) mengatakan bahwa perubahan pada aktivitas seni dan tradisi agar sesuai dengan wisatawan.

III. Kesimpulan

Salah satu kunci sukses pariwisata di Indonesia adalah *human resources development* di berbagai subsistem pariwisata itu. Kalau masing-masing membeikan perhatian penuh pada *human resources development*, mungkin Indonesia akan bersama-sama terangkat menjadi suatu total *system kepariwisataan* yang baik. Dalam pariwisata

kelihatan bahwa orang Indonesia lebih dididik untuk melayani dan bukan untuk menjadi entrepreneur. Orientasi terhadap hal tersebut masih rendah sekali.

Kehadiran industri pariwisata telah membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja dengan berbagai potensi yang dimiliki, termasuk di antaranya seniman seni tradisi dan seniman yang selalu berkreativitas, seperti : para pengrawit, dalang, dan penari. Hal ini sejalan dengan tujuan Pembangunan Nasional yang diamanatkan oleh GBHN, bahwa dalam mengisi pembangunan ini hendaknya mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pengaruh atau dampak industri pariwisata pada perkembangan seni petunjukan dapat dilihat pada bentuk kemasan. Seni tradisional tidak disajikan dalam bentuk aslinya akan tetapi mengacu pada lima syarat kemasan seni wisata yaitu : (1) salinan atau tiruan bentuk aslinya; (2) telah dihilangkan unsur ritual dan magisnya; (3) kesan tradisionalnya masih ada; (4) singkat, padat, dan penuh variasi; dan (5) murah harganya menurut ukuran kantong wisatawan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kehadiran industri pariwisata di Indonesia lebih memberi dampak positif yang sangat baik terhadap perkembangan seni petunjukan daripada dampak yang negatif atau kurang menguntungkan. Namun demikian masyarakat lokal diharapkan mempertahankan seni yang luhur, supaya tidak punah atau hilang ditelan masa. Maka dari itu, seni pertunjukan pada masyarakat lokal dapat menjadi dua fungsi yang disebut dengan *pseudo ritual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan Fredrik de Boer. 1981. *Kaja and Kelod : Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Budhisantoso, S. 1978. "Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Nilai-Nilai Budaya", dalam Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisata. Bali, 3-6 Maret 1978.
- Gee, Chuck Y. 1999. *International Tourism: A Global Perspective*. U.S.A: University of Hawaii at Manwa.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1992. "Bentuk Penyajian Seni Petunjukan dan Pariwisata di Indonesia". Ceramah dalam Gelar Budaya Nusantara, Forum Ilmiah Taman Mini Indonesia Indah, 13 - 16 Juli 1992.
1995. "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang", dalam Tjok Rai Sudharta, et.al., ed., *Kebudayaan dan Kepibadian Bangsa, Upada Sastra*, Denpasar.
- Spillane S.J, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Astrid. 1979. "Pengaruh Pariwisata terhadap Kebudayaan", dalam Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisata. Yogyakarta 5-9 Maret 1979.
- Tim Redaksi Arkola. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. 1999. Surabaya: Arkola.
- Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisata (Frans Gromang, Perjemah)*. Jakarta: PT. Pradya Paramita.